

# Peran Lingkungan Sekolah Dalam Mengatasi Degradasi Akhlak Peserta Didik di SDN Bunisari Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur

Winda<sup>1</sup>, Tedi Gandara<sup>2</sup>, Imas Masitoh<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

[\\*windajust82@gmail.com](mailto:windajust82@gmail.com)<sup>1</sup>, [\\*alwigandara999@gmail.com](mailto:alwigandara999@gmail.com)<sup>2</sup>, [\\*alyacantiku123@gmail.com](mailto:alyacantiku123@gmail.com)<sup>3</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

### Kata Kunci:

Lingkungan Sekolah, Degradasi Akhlak, Pendidikan Karakter, Akhlak Peserta Didik, Sekolah Dasar.

### Keywords:

School Environment, Moral Degradation, Character Education, Student Morality, Elementary School.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran lingkungan sekolah dalam mengatasi degradasi akhlak peserta didik di SDN Bunisari Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak peserta didik melalui lingkungan fisik yang kondusif, hubungan sosial yang harmonis, budaya sekolah yang positif, serta keteladanan guru. Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi degradasi akhlak meliputi pembiasaan budaya religius, penerapan disiplin, penguatan keteladanan guru, dan kerja sama dengan orang tua. Faktor yang memengaruhi degradasi akhlak peserta didik antara lain pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, serta lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Dengan demikian, lingkungan sekolah berperan strategis dalam membentuk dan memperbaiki akhlak peserta didik.

## ABSTRACT

This study aims to describe the role of the school environment in overcoming the moral degradation of students at SDN Bunisari, Cibeber District, Cianjur Regency. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The participants consisted of the principal, teachers, and students. The findings revealed that the school environment plays a significant role in shaping students' morals through a conducive physical environment, harmonious social interactions, positive school culture, and teacher role modeling. Efforts undertaken by the school include religious habituation programs, disciplinary enforcement, teacher exemplification, and collaboration with parents. Factors contributing to moral degradation include peer influence, lack of supervision, uncontrolled use of technology, and unsupportive family environments. Therefore, the school environment has a strategic role in fostering and improving students' moral character.

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, karakter, dan kepribadian yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari pencapaian akademik, melainkan juga dari kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral, etika, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan akhlak menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan oleh setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang mampu melahirkan generasi yang berilmu, berintegritas, dan berakhlak mulia. Pendidikan ideal dalam sebuah sekolah mencakup tidak hanya aspek kognitif tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Lingkungan sekolah yang kondusif meliputi fasilitas, hubungan sosial antar siswa dan guru, budaya sekolah, serta

kebijakan yang mendukung nilai-nilai moral harus menjadi arena pengembangan akhlak yang positif (Mamuaya, 2025). Secara teoritis, sekolah sebagai lembaga sosial memiliki peranan penting dalam internalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati (Wanti & Darmawan, 2024). Dalam kondisi ideal, peserta didik tidak hanya berkembang sebagai individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghargai orang lain, mengendalikan diri, serta bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekolah seperti SDN Bunisari untuk menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan akhlak yang baik sejak usia dini, mengingat peserta didik sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan (Laila, 2024).

Meskipun demikian, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Berbagai fenomena yang menunjukkan terjadinya degradasi akhlak masih ditemukan di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk perilaku kurang disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, kurangnya penghormatan kepada guru, maupun lemahnya kepedulian terhadap sesama. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi pada satuan pendidikan tertentu, tetapi telah menjadi fenomena yang cukup luas di berbagai daerah. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang bersikap kasar, tidak sopan kepada guru maupun teman sebaya, datang terlambat ke sekolah, serta kurang serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Rizki, 2024). Selain itu, berbagai bentuk perilaku seperti bullying, pelanggaran tata tertib, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta rendahnya kepedulian sosial menjadi indikator yang menunjukkan adanya penurunan kualitas akhlak peserta didik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa proses pembentukan karakter belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung dari aspek pengawasan, hubungan sosial, budaya sekolah, maupun keteladanan guru berpotensi mempercepat terjadinya degradasi akhlak. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang semakin pesat juga memberikan tantangan tersendiri bagi sekolah dalam membina karakter peserta didik karena berbagai informasi dan budaya luar dapat dengan mudah memengaruhi perilaku mereka.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai inti dari pembentukan kepribadian manusia karena akhlak menjadi cerminan kualitas iman dan moral seseorang. Perhatian terhadap pendidikan karakter selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keteladanan sebagai metode pendidikan yang efektif. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah Saw. merupakan teladan utama dalam pembentukan akhlak yang harus dicontoh oleh umat Islam. Dalam konteks pendidikan, guru dan seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan keteladanan yang baik bagi peserta didik. Keteladanan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui perilaku, sikap, dan interaksi sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus mampu menjadi ruang pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

Secara teoretis, lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Lingkungan fisik yang bersih, aman, dan nyaman, hubungan sosial yang harmonis antara guru dan siswa, budaya sekolah yang positif, serta aturan sekolah yang jelas dapat menciptakan kondisi yang mendukung pembentukan perilaku yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang dikelola dengan baik mampu mendorong peserta didik untuk berperilaku lebih disiplin, bertanggung jawab, serta menghormati nilai-nilai sosial yang berlaku (Mamuaya, 2025). Selain itu, teori pembentukan karakter menjelaskan bahwa internalisasi nilai moral terjadi melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini diperkuat oleh temuan Arifiya dan Prasasty (2024) yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan sekolah memiliki hubungan erat dengan keberhasilan

pembinaan karakter peserta didik. Apabila lingkungan sekolah tidak dikelola secara menyeluruh dan berkelanjutan, maka potensi munculnya perilaku menyimpang dan degradasi akhlak akan semakin besar.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan pentingnya peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Wanti dan Darmawan (2024) menemukan bahwa lingkungan sekolah berperan dalam membentuk perilaku positif peserta didik melalui budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai moral. Rizki (2024) menunjukkan bahwa lemahnya budaya sekolah dapat menjadi salah satu penyebab munculnya degradasi akhlak peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pembentukan karakter secara umum atau hanya menyoroti aspek tertentu dari lingkungan sekolah. Kajian yang secara khusus mengkaji bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam mengatasi degradasi akhlak peserta didik pada tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran lingkungan sekolah dalam mengatasi degradasi akhlak peserta didik di SDN Bunisari Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter dan pendidikan Islam, sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi sekolah dalam merancang strategi pembinaan akhlak yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **2. METODE/METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran lingkungan sekolah dalam mengatasi degradasi akhlak peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai realitas sosial yang terjadi secara alamiah melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil yang tampak, tetapi juga berusaha memahami proses, makna, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu fenomena. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi lingkungan sekolah, interaksi sosial antarwarga sekolah, serta berbagai upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian. Menurut Moleong (2018), penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang diamati secara langsung. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi nyata lingkungan sekolah dan perannya dalam mengatasi degradasi akhlak peserta didik di SDN Bunisari Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. Pendekatan ini dipandang relevan karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap berbagai fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi dalam konteks kehidupan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SDN Bunisari Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur sebagai lokasi yang menjadi fokus kajian. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki berbagai program pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan yang bertujuan membentuk akhlak peserta didik. Selain itu, peneliti menemukan adanya fenomena yang berkaitan dengan perilaku peserta didik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks peran lingkungan sekolah. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembinaan akhlak di lingkungan sekolah. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan sekolah, interaksi sosial antarwarga sekolah, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembinaan akhlak peserta didik. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai persepsi, pengalaman, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi degradasi akhlak.

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen sekolah, foto kegiatan, tata tertib sekolah, dan arsip lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar temuan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui prosedur tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai peran lingkungan sekolah dalam mengatasi degradasi akhlak peserta didik.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION**

#### **3.1 Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran formal, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk karakter, kebiasaan, dan perilaku peserta didik melalui berbagai aktivitas yang dilakukan setiap hari. Lingkungan fisik yang bersih, aman, tertib, dan nyaman mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kondisi lingkungan yang mendukung tersebut juga berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Selain lingkungan fisik, hubungan sosial yang harmonis antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak. Interaksi yang berlangsung secara positif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengenai nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama menjadi contoh nyata yang ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tafsir (2017) yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

Budaya sekolah juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) mampu menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada peserta didik secara berkelanjutan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter peserta didik. Temuan ini memperkuat pendapat Nata (2017) yang menjelaskan bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif mampu menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter secara efektif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Utomo (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Selain itu, penelitian Wanti dan Darmawan (2024) juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung mampu menciptakan perilaku positif serta meningkatkan kualitas hubungan sosial di kalangan peserta didik. Dengan demikian, lingkungan sekolah memiliki fungsi strategis sebagai wahana pendidikan karakter yang berperan dalam membentuk akhlak peserta didik secara menyeluruh.

### 3.2 Upaya Sekolah dalam Mengatasi Degradasi Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi degradasi akhlak peserta didik melalui program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Upaya tersebut dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penerapan tata tertib sekolah yang bertujuan membentuk kedisiplinan peserta didik. Tata tertib tidak hanya berfungsi sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang membantu peserta didik memahami pentingnya tanggung jawab dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku.

Selain penerapan tata tertib, guru secara aktif memberikan nasihat, motivasi, dan pembinaan moral kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga preventif melalui pemberian arahan dan penguatan nilai-nilai moral dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru berupaya menanamkan kesadaran kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga sikap, perilaku, dan hubungan sosial yang baik dengan sesama. Strategi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan ketika terjadi pelanggaran, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan sehari-hari.

Program keagamaan juga menjadi salah satu upaya penting dalam mengatasi degradasi akhlak peserta didik. Kegiatan seperti pembiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, dan berbagai aktivitas religius lainnya berfungsi sebagai sarana penguatan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar pembentukan akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan spiritual memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan perilaku karena nilai-nilai agama menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kerjasama antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan orang tua membantu sekolah dalam memantau perkembangan perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga memungkinkan proses pembinaan karakter berlangsung secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan aktif dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi peserta didik.

### 3.3 Faktor Penyebab Degradasi Akhlak Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi akhlak peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi rendahnya kesadaran diri peserta didik terhadap pentingnya perilaku yang baik, kurangnya motivasi untuk menaati aturan, serta belum terbentuknya kontrol diri yang kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif. Pada usia sekolah dasar, peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan karakter sehingga memerlukan bimbingan dan pengawasan yang intensif dari orang dewasa.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, kurangnya perhatian orang tua, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung pembentukan karakter. Pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor yang cukup dominan karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang dianggap menarik atau diterima oleh kelompoknya. Apabila lingkungan pergaulan memberikan contoh perilaku yang kurang baik, maka peserta didik berpotensi mengikuti perilaku tersebut.

Kemajuan teknologi juga memberikan dampak yang kompleks terhadap perkembangan peserta didik. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan mendukung proses pembelajaran. Namun di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak disertai pengawasan yang memadai dapat menyebabkan peserta didik terpapar berbagai konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral dan pendidikan. Kondisi ini dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik sehingga berkontribusi terhadap menurunnya kualitas akhlak mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizki (2024) yang menunjukkan bahwa perubahan lingkungan sosial dan lemahnya penguatan budaya sekolah dapat meningkatkan risiko terjadinya degradasi akhlak peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam meminimalkan berbagai faktor penyebab degradasi akhlak melalui pembinaan karakter yang berkelanjutan, penguatan budaya sekolah yang positif, keteladanan guru, serta kerja sama yang erat dengan orang tua. Dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, sekolah dapat menjadi benteng utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

#### 4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi degradasi akhlak peserta didik di SDN Bunisari Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur melalui penciptaan lingkungan fisik yang bersih, aman, dan nyaman, hubungan sosial yang harmonis antara guru dan peserta didik, budaya sekolah yang positif, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai program pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan, penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), serta pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah terbukti mampu menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan pada peserta didik. Penelitian ini juga menemukan bahwa degradasi akhlak dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya kesadaran diri peserta didik serta faktor eksternal yang meliputi pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, kurangnya perhatian orang tua, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, sedangkan secara praktis hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan budaya sekolah, peningkatan keteladanan guru, serta sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan karakter dan pendidikan Islam, sekaligus menjadi rujukan bagi sekolah dalam merancang strategi pembinaan akhlak yang lebih efektif, sedangkan penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh lingkungan keluarga, media digital, dan pergaulan sosial terhadap pembentukan akhlak peserta didik secara lebih mendalam.

#### 5. REFERENCES

- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Rajawali Pers.
- Julianto. (2024). Budaya sekolah dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Muchson, A. R., & Samsuri. (2013). *Dasar-dasar pendidikan moral*. Ombak.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi kepala sekolah profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2017). *Akhlaq tasawuf dan pendidikan karakter*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nuraeni, & Utami. (2024). Lingkungan sosial sekolah dan pembentukan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Rahmawati, & Utomo. (2024). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Rizki. (2024). Pengaruh budaya sekolah terhadap pencegahan degradasi akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2020). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wanti, & Darmawan. (2024). Lingkungan sekolah dan pembentukan akhlak peserta didik pada pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*.